

PENDIDIKAN REVOLUSIONER (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)

Firmansah Kobandaha

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber ideologis-epistemologis gagasan pendidikan tokoh revolusioner Murtadha Muthahhari, implikasi ideologis-epistemologis gagasan pendidikan tokoh revolusioner Murtadha Muthahhari dalam pengembangan pendidikan dan gagasan inspiratif tokoh revolusioner Murtadha Muthahhari. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa, idealnya pendidikan Islam secara teoritik, praksis, maupun filosofis harus mampu menjadi sebuah instrumen bagi upaya pengembangan nalar yang kritis dan kreatif. Menurut Murtadha Muthahhari pendidikan harus mempunyai peran dalam membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dalam dirinya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada temuan konsep-konsep pendidikan Murtadha Muthahhari yang sangat memprioritaskan peran akal dalam pengembangan pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya hanya menemukan pandangan Murtadha Muthahhari tentang pendidikan dan tidak mengungkap akar sejarah dari timbulnya gagasan tersebut. Sedangkan, tulisan ini menemukan gagasan pendidikan secara komprehensif mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, serta potensi apa yang harus dikembangkan oleh guru pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Revolusioner

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur segenap tatanan hidup manusia, dengan sistem dan konsep yang padat nilai dan memberikan manfaat yang luar biasa kepada umat manusia.¹ Eksistensi Islam tidak hanya berguna pada masyarakat muslim tetapi dapat dinikmati oleh siapapun. Sistem Islam ini tidak mengenal batas, ruang dan waktu, tetapi selalu baik kapan dan dimana saja tanpa menghilangkan faktor-faktor khusus suatu masyarakat. Semakin utuh konsep itu diaplikasikan, semakin besar manfaat yang diraih.²

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam dan tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing dan

¹Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000), h.18.

²*Ibid.*

secara fungsional dapat memecahkan problema kemanusiaan. Salah satu problema yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya dapat dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Pendidikan adalah proses yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap manusia belajar seluruh hal yang belum diketahui. Bahkan dengan pendidikan, seorang manusia dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Pendidikan melahirkan seorang yang berilmu, yang dapat menjadi khalifah Allah di bumi ini. Seperti diungkapkan Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segala sesuatu.³

Islam pada abad keemasan bagaikan harta karun peradaban intelektual yang tidak ternilai harganya. Ia menyebar hampir ke seluruh dunia. Kehebatan imperium Islam dalam abad keemasan tersebut melampaui kehebatan imperium Romawi, 7 abad sebelumnya. Di antara nilai peradaban intelektualnya yaitu:

Pertama, semangat mencari ilmu yang luar biasa dari orang-orang Islam. Hal ini dapat terjadi karena dipicu oleh doktrin Islam, bahwa mencari ilmu, mengembangkan dan kemudian mengamalkannya untuk membangun kehidupan, adalah wajib hukumnya. Semangat pencarian ilmu tersebut menjadi kunci penjelajahan intelektual Islam pada puncaknya abad ke-9, 10, dan 11M.

Kedua, semangat pencarian ilmu menemukan momentumnya dalam imperium Islam di bawah bimbingan para khalifah. Pada masa itu dana serta fasilitas dari istana untuk mempercepat perkembangan peradaban baru yang berbasis pengetahuan (*knowledge based*) merupakan kebijakan prioritas.⁴

Demikian pula dengan apa yang disampaikan oleh Murtadha Muthahhari dimana iman dan ilmu adalah karakteristik kemanusiaan, maka pemisahan keduanya akan menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Murtadha Muthahhari

³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 38.

⁴Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Cet. 1; (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 71.

menegaskan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu (sains). Keterkaitan antara iman dan ilmu serta pertalian keduanya yang tidak dapat dipisahkan selalu mewarnai pemikiran dan dasar pemikiran pendidikan Muthahhari. Lazimnya para ulama yang lain, Muthahhari menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak dapat tergantikan.⁵

Pendapat Murtadha Muthahhari di atas sangatlah tepat jika dikaji lebih jauh revolusionerisasi Murtadha Muthahhari dalam pendidikan, di mana Muthahhari adalah seorang tokoh intelektual Iran yang terkenal sangat produktif dalam menuangkan pemikiran-pemikiran baru mengenai ajaran Islam melalui karya-karyanya, sehingga dapat dikatakan bahwa ia adalah kampiun bagi kebangkitan tradisi intelektual dan rasional di dunia Muslim. Namun di sisi lain, belum ditemukan sebuah karya khusus dari beliau mengenai pendidikan.

Ide-ide Muthahhari mengenai pendidikan masih belum dikumpulkan. Ia masih tersebar secara terpisah-pisah dalam karya-karya beliau yang sangat banyak, sehingga untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Murtadha Muthahhari dirasakan cukup sulit. Bukan saja tidak ada kitab atau buku spesifik yang menguraikan tentang masalah tersebut, tetapi bahkan memang buah pemikirannya yang sangat brilian dan sangat luas ilmunya menjadi sulit untuk disentuh secara menyeluruh. Tetapi melalui beberapa karyanya dapat dipahami bahwa sesungguhnya Murtadha Muthahhari adalah seorang ‘alim yang memiliki gagasan pendidikan yang khas.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Murtadha Muthahhari adalah seorang tokoh revolusioner khususnya dalam dunia pendidikan, dimana Murtadha Muthahhari memberikan kontribusi yang sangat besar melalui tulisan-tulisannya untuk mengubah paradigma berpikir yang statis menjadi rasionalistis dinamis dalam memahami segala sesuatu.

Lebih jauh, penelitian ini di teliti lebih dalam lagi mengenai buah pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai pendidikan revolusioner. Hal ini, sebagaimana apa yang ada dalam pikiran penulis, adalah sangat penting diketahui oleh khususnya para pelajar/mahasiswa dalam bidang pendidikan Islam, dan, lebih dikarenakan, seperti apa yang diutarakan di atas, bahwa pemikiran Muthahhari mengenai pendidikan belum dikumpulkan secara khusus dalam suatu konteks yang menyeluruh. Tentunya penulis berharap tesis ini, merupakan sebuah usaha untuk secara serius mengumpulkan ide-ide Murtadha Muthahhari mengenai gagasan pendidikan yang revolusioner, yang diharapkan juga dapat berguna bagi perkembangan dunia pendidikan Islam Indonesia.

⁵Murtadha Muthahhari, “*Tafsir*” *Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj: Ilyas Hasan, (Jakarta: Citra, 2012), h. 11.

B. Biografi Singkat Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari adalah salah seorang arsitek utama kesederhanaan baru Islam di Iran, lahir pada 2 Februari 1920 di Desa Fariaman, sebuah dusun kota sebuah kota praja yang terletak 60 km dari Marsyhad, pusat belajar dan ziarah kaum Syiria yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muh}ammad Husein Murtadha Muthahhari, seorang ulama cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariaman. Murtadha Muthahhari dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak hingga usia dua belas tahun. Murtadha Muthahhari adalah salah seorang arsitek utama kesadaran baru Islam di Iran. Ayahnya, Hujjatul Islam Muh}ammad Husein Murtadha Muthahhari, terkenal sebagai alim ulama yang dihormati.⁶ Informasi ini memberikan gambaran bahwa Murtadha Muthahhari di besarkan dari keluarga dan lingkungan pendidikan.

C. Pendidikan Revolusioner Murtadha Muthahhari

Kondisi pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, sebenarnya mempunyai kesamaan dengan negara-negara Islam lain. Beberapa problem dan kesenjangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam antara lain yaitu; persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam.⁷ Upaya perbaikan belum dilakukan secara kolektif dan komprehensif. Sehingga tidak aneh kalau terkesan seadanya. Usaha pembaharuan dan revolusionerisasi pendidikan Islam masih bersifat parsial, dan pengelolaannya belum secara profesional. Dengan realitas tersebut seharusnya pendidikan Islam senantiasa mengevaluasi dan mempersiapkan segala upaya untuk menjawab tantangan dan kebutuhan yang akan muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan zaman. berangkat dari paradigma di atas, penting untuk melihat gagasan inspiratif tokoh revolusioner Murtadha Muthahhari tentang pendidikan. Adapun gagasan inspiratif tersebut akan penulis kemukakan di bawah ini.

⁶Murtadha Muthahhari, *Pengantar Pemikiran Shadra>: Filsafat Hikmah*, terj: Tim penerjemah Mizan, Cet. 1; (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

⁷Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam.....*, h. 9.

1. *Nalar Kritis-Kreatif dalam Pendidikan*

Keberhasilan dari revolusioner pendidikan, khususnya pendidikan Islam, akan dapat terarah dengan baik apabila didasarkan kerangka dasar paradigma kritis-kreatif, dan teori pendidikan yang mantap. Oleh karenanya, langkah awal yang harus dilakukan dalam revolusioner pendidikan Islam adalah merumuskan kerangka berpikir kritis-kreatif, religus serta dasar epistemologis pendidikan Islam yang relevan dengan ajaran. Kemudian mengembangkannya dengan hal-hal yang bersifat empiris dengan konteks sosial-kultural. Tanpa ada hal tersebut revolusioner pendidikan Islam tidak akan mempunyai fondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti. Namun demikian, sayangnya kajian-kajian keilmuan pendidikan Islam masih didominasi oleh kajian yang stagnan. Artinya kajian selama ini masih lebih condong kearah konservatif-reproduktif belum menuju kearah yang progresif-Kritis-kreatif. Sehingga tidak heran praktik pendidikan Islam selama ini belum menghasilkan embrio perubahan dan perkembangan sebagai sebuah amal prestatif kultural-intelektual yang membanggakan, karena sibuk dengan fragmentasi, memonumentalkan, dan glorifikasi masa lalu. Selain itu, kajian-kajian yang bermuara pada tokoh seringkali terjebak pada sakralisasi pemikiran.⁸ Akibat hal tersebut maka tidak heran apabila perputaran roda budaya dan tradisi pemikiran Islam senantiasa menggelinding dalam alur statis, karena gerak sejarahnya hanya terpaku dan terpahat pada abad ketujuh masehi, tereprodusinya hal-hal lama dalam bingkai pemahaman tradisi dan tidak pernah disentuh dan dikristali pada produksi hal-hal baru. Namun demikian, bukan berarti kajian atas ulama masa lalu tidak ada relevansinya, hanya saja produk pemikiran tersebut harus dibaca secara kritis serta dicari kesesuaiannya dalam era kekinian. Hal tersebut dipandang sangat perlu dalam rangka pencarian referensi agar kajian saat ini tidak terlepas sama sekali dari gagasan-gagasan masa lalu.

Terkait dengan pendidikan Islam, banyak sekali ulama yang konsen dan terlibat didalamnya. Diantaranya sang revolusioner yaitu Murtadha Muthahhari sebagai seorang ulama dan pejuang tentunya pemikiran Murtadha Muthahhari hidup disaat pendidikan Islam belum menemukan bentuk idealnya, selain itu pendidikan Islam juga masih didominasi oleh praktik-praktik pembelajaran yang konvensional, di mana hapalan menjadi satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan. Kondisi semacam itu identik dengan kondisi pendidikan Islam Indonesia hingga saat ini dimana masih banyak madrasah dan pesantren-pesantren

⁸Mahmud Arif, *Inovasi Pendidikan Islam; Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2006), h. 3.

yang tidak mengembangkan nalar kritis.

Pelaksanaan pendidikan agama masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif, lebih mengutamakan hapalan daripada diskusi dan dialog, serta lebih intens pada materi daripada metodologi.⁹Karena pengetahuan yang disampaikan peserta didik bukan dalam bentuk “proses” yang mengapresiasi pemahaman, penalaran, dan pelatihan, melainkan dalam bentuk “produk” yang menekankan hafalan dan menganggap ilmu sebagai hasil final.¹⁰

Pendekatan dalam metodologi dan praktik pembelajaran sebagaimana penjelasan di atas dapat dikategorikan sebagai model *doktriner-literal-formal*, dimana pendekatan yang digunakan lebih didominasi pada formalitas agama, normatif dan tekstual yang terlepas dari konteksnya jika dimetaforiskan seperti seseorang yang tidak tahu dimana dia tinggal dan berasal atau orang lupa ingatan. Demikian kiranya jika tekstual lupa dengan konteksnya serta tidak mengembangkan pendidikan kritis pada peserta didik.

Problema yang kompleks melanda sebagian besar pendidikan itu menurut Murtadha Muthahhari harus segera dicari jalan keluarnya, dan menurutnya salah satu cara jalan keluarnya adalah reorientasi pendidikan Islam. Pendidikan islam yang selama ini belum memperhatikan potensi akal yang kritis dan pengembangannya harus diarahkan untuk menciptakan generasi yang kritis-kreatif, salah satu caranya adalah pengembangan nalar karena nalar adalah alat yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kritis. Pentingnya pengembangan nalar kritis dalam proses belajar-mengajar dilukiskan oleh Murtadha Muthahhari dalam ungkapan yang cukup revolusioner sebagai berikut:

Proses pendidikan serta pemberian informasi kepada pelajar ibarat dalam proses memasak, bila jarak api dan kualiti bejauhan, maka proses memasaknya akan sangat lambat. Berbeda halnya jika kita tempatkan kualiti secara tepat di atas api dari tumpukan kayu atau arang yang diawali dari proses menghidupkan api secara perlahan kemudian api menyala secara merata dan sempurna maka proses memasak akan menghasilkan masakan yang sempurna.¹¹

Ilustrasi dari ungkapan yang sangat revolusioner yang diuraikan Murtadha Muthahhari tersebut menggambarkan betapa pentingnya pengembangan nalar kritis-kreatif dalam sebuah interaksi belajar. Dengan eksplorasi nalar orang dengan

⁹Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 59.

¹⁰Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah.....*, h. 108.

¹¹Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam.....*, h.19.

mudah untuk mendapatkan pengetahuan baik yang ia pelajari melalui guru maupun secara otodidak.

Urgensi dari implementasi gagasan pendidikan revolusioner Murtadha Muthahhari dalam pendidikan Islam paling tidak dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: *pertama*, secara sosio-kultural ada kemiripan konteks antara munculnya gagasan tersebut dengan pendidikan Islam Indonesia saat ini. Kesesuaian konteks yang dimaksud adalah dominasi budaya hafalan dalam praktik pembelajaran yang ada dan kurang mengembangkan nalar kritis peserta didik. Daya ingat menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan pembelajaran, meskipun peserta didik statis dalam penggunaan nalar-kritis-kreatif.

Kedua, secara normatif nash banyak sekali firman Tuhan yang menganjurkan manusia untuk berpikir rasional-kritis. Selain problem metodologi pendidikan, persoalan lain yang masih menjadi hal yang sangat krusial, sintom dikotomik keilmuan yang dihadapi pendidikan Islam. Dualisme dalam pendidikan Islam menurut Muhaimin¹² paling tidak bersumber pada dua hal yaitu; *pertama*, pandangan *formisme*, artinya segala aspek kehidupan dilihat dari dua sisi yang berlawanan yaitu aspek dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani serta pendidikan Islam lebih mementingkan aspek kehidupan akhirat atau aspek rohani saja.

Dari sini kemudian tercipta wacana bahwa pendidikan Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual ilahiyah atau *transcendental* saja, sedangkan ekonomi, politik, hukum, seni budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya dianggap bukan garapan pendidikan Islam dan bersifat duniawiyah belaka. *Kedua*, akar munculnya dikotomik sistem pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya berasal dari warisan penjajahan kolonial Belanda. Artinya pada zaman kolonial Belanda mulai membedakan pendidikan umum disatu pihak dan pendidikan agama dipihak lain dalam praktik pendidikannya.

pemecahan serta *demarkasi* pendidikan umum dan agama menyebabkan kerancuan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala intensitas efek yang ditimbulkannya. Diantara pengaruh negatif yang disebabkan dari sistem dualistik ini adalah sekolah-sekolah agama seakan eksklusif, dan peenyempitan makna ulama menjadi fuqoha. Sehingga pada operasional praktisnya pendidikan Islam selalu bersifat normatif, absolut, sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan atau *skill* di bidang lain dan daya kritis yang rendah.

Terkait dengan problem di atas Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan di dalam Islam ada tiga yaitu alam, sejarah dan jiwa

¹²Muhajir dalam Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 39.

manusia. Murtadha Muthahhari justru tidak memasukkan sumber *qauliyah* sebagai sumber pengetahuan, ini artinya bukan mengabaikan peran dan fungsi al-Qur'an itu sendiri melainkan al-Qur'an menurutnya hanya sebuah isyarat yang pembuktian keilmuannya pada tiga sumber pengetahuan tersebut. Menurut hemat penulis baik alam, sejarah dan jiwa manusia, ketiganya cukup jelas di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menceritakan hal itu. Hal sebagai satu bukti bahwa Murtadha Muthahhari tidak melepaskan peran al-Qur'an dalam pemikirannya.

Gagasan epistemologi Murtadha Muthahhari tersebut secara rasa dan nuansa bersifat kritis-fundamental, karena mengedepankan nalar dalam orientasi gagasannya dan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai pembenarannya. Namun menurut Murtadha Muthahhari sumber ilmu tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, semua punya bidang pengetahuan yang lain dan bersumber dari satu, yaitu zat yang maha Agung, Tuhan pencipta semesta alam.

Dari beberapa adagium di atas tidak hanya secara data dan fakta namun juga rasa dan nuansa sangat jelas bahwa Murtadha Muthahhari begitu mengapresiasi peran akal (rasio) sebagai alat dalam pengembangan pendidikan kritis dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi realitas pendidikan Islam. Segala bentuk ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang islami selama ilmu itu tidak menjatuhkan pemiliknya kedalam hal-hal yang negatif dan memberikan manfaat bagi orang banyak apa salahnya untuk dipelajari. Kegagalan utama cakrawala dan wawasan epistemologi dunia Islam terletak pada objek yang dituju yaitu: alam, sejarah, dan insaniyah sebagai instrumen epistemologi dan glorifikasi wahyu yang mengabaikan eksplorasi rasio dan indra. Untuk itu menjadi signifikan gagasan pendidikan revolusioner Murtadha Muthahhari tentang perbaikan paradigma dari orientasi *full* normatif menuju optimalisasi sumber keilmuan seperti alam, sejarah dan manusia.

Gagasan revolusioner terkait dengan pengembangan pendidikan kritis-kreatif Murtadha Muthahhari tersebut dapat dikatakan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan Islam Indonesia, mengingat realitas pendidikan Indonesia dalam masa transisi integrasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum. Selain itu, gagasan pendidikan Murtadha Muthahhari yang sangat revolusioner dapat dijadikan *basic* revolusi paradigmatis, revolusi mental bagi pengembangan keilmuan, sehingga pendidikan Islam di Indonesia sekarang dan akan datang dapat terjadi transformasi, revolusi pada semua elemen pendidikan yang ada. Oleh karenanya, sudah saatnya demarkasi serta dikotomisasi keilmuan Islam dengan sains, teknologi dan ilmu umum lainnya secara paradigmatis dan teologis harus dicairkan bukan dengan islamisasi ilmu-ilmu umum, tetapi pada reposisi dan reaktualisasi ilmu dalam implementatif yang revolusioner pada sebuah sistem kebenaran, metodologi, serta *ultimate goal* pendidikan Islam.

2. Rasionalisasi dalam Pendidikan Islam

Dari beberapa sistem pendidikan Islam di Indonesia khususnya pesantren dan madrasah ada beberapa praktik dan model pendidikan yang masih membudaya hingga saat ini. Yaitu model pembelajaran, dimana sistem rekaman atau hafalan masih sangat populer dan dominan di pesantren, bahkan di madrasahpun demikian model pembelajaran dengan menggunakan hafalan masih menjadi metode utama. Menurut hemat penulis hal demikian tidaklah salah karena tentunya ada mata pelajaran yang memang harus dihafal. Namun alangkah lebih bagusnya jika pesantren dan madrasah juga memperhatikan kreatifitas berpikir yang dialogis, diskusi dan metode pembelajaran lainnya yang mampu menstimulus siswa untuk bernalar kreatif, inovatif dan produktif.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, paling tidak ada tujuh kebiasaan yang kurang baik dalam praktik pembelajaran di madrasah saat ini. 1) Guru hanya berorientasi pada nilai sehingga kurang memperhatikan pada proses mendapatkan nilai dan juga budi pekerti siswa, 2) pendekatan yang di gunakan oleh guru terhadap peserta didik masih otoriter, jadi jarang terjadi dialog yang konstruktif, 3) komunikasi antara guru dan siswa hanya terjadi di ruang kelas, 4) kecerdasan siswa hanya dipupuk untuk mengejar nilai tanpa diimbangi kecerdasan spiritual, 5) lebih banyak *punishment* yang diberikan guru dari pada *reinforcement* serta *reward*, 6) kepala sekolah lebih mementingkan fisik daripada psikis, dan 7) kegiatan serta materi keagamaan lebih mengedepankan yang bersifat formalitas ketimbang yang esensial.¹³

Secara fakta dan data lembaga pendidikan Islam Indonesia masih didominasi dengan praktik pembelajaran yang kurang mengapresiasi peserta didik. Selain itu, kurangnya penekanan pada pembelajaran yang dialogis, sehingga pendidikan Islam di Indonesia terkesan masih kurang efektif dalam membina umat untuk menjadi pioner dalam menjawab segala kemajuan dan tantangan zaman. Pembelajaran agama masih terkesan sebagai wadah indoktrinasi ketimbang pengajaran yang mampu menumbuhkan *creativity*. Selain itu, kurangnya pemberian reward kepada siswa, padahal didalam al-Qur'an sendiri Tuhan telah memberikan contoh dimana orang yang berbuat kebajikan tentunya *reward* yang akan diperoleh nanti adalah surga.

Selain problem praktik pembelajaran yang masih didominasi dengan model konvensional, ceramah, hal lain yang menjadi corak pendidikan Islam Indonesia adalah dikotomisasi ilmu pengetahuan. Dalam realitas sosial umat Islam

¹³Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 198.

masih banyak anggapan bahwa ilmu modern adalah bersumber dari orang-orang Barat yang tidak ada manfaatnya bagi dunia Islam. Konsekuensi logis dari pemahaman seperti itu menyebabkan kemandekan bagi umat Islam dalam menjawab tantangan zaman. *Background* dari pemikiran seperti itu juga berdampak bagi hilangnya ilmu-ilmu rasional yang dipelajari oleh umat Islam.

Menurut Fazlur Rahman hilangnya ilmu-ilmu rasional yang dipelajari oleh kaum muslimin disebabkan oleh faktor internal diantaranya: *pertama*, keharusan memilih akan ilmu yang padanya terletak keberhasilan di akhirat, padahal disiplin, sabar, tekun merupakan ilmu dunia namun manfaatnya untuk akhirat juga. *Kedua*, penyebaran sufisme yang bermusuhan dan selalu curiga terhadap ilmu-ilmu rasional dan segala bentuk intelektualisme. *Ketiga*, pemilik ijazah ilmu-ilmu agama mempunyai kesempatan untuk menjadi mufti, sedangkan ahli ilmu-ilmu lain hanya menjadi pekerja istana. *Keempat*, adanya pemahaman bahwa spekulasi metafisik tidak seperti proposisi matematika. *Kelima*, al-Qur'an tidak dipelajari secara tersendiri.¹⁴

Dengan demikian masih sangat relevan kondisi proses pembelajaran serta kurikulum di Indonesia dengan kurikulum di zaman Murtadha Muthahhari hidup. Sehingga tawaran-tawaran Murtadha Muthahhari tentang pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi-potensi dalam diri peserta didik dengan model pendidikan dialogis sangat tepat untuk diterapkan di Indonesia saat ini.

3. Aktualisasi Inovasi Gagasan Inspiratif dalam Pendidikan

Salah satu gagasan inspiratif dari tokoh revolusioner Murtadha Muthahhari yaitu integrasi keilmuan. Di Indonesia saat ini integrasi keilmuan lagi getol-getolnya di aktualisasikan. Gagasan inspiratif Murtadha Muthahhari tersebut tentunya menjadi sumber inspiratif bagi tokoh muslim lainnya termasuk di Indonesia.

Pemikiran tentang integrasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sebuah konsep bahwa ummat Islam akan maju dapat menyusul menyamai orang-orang barat apabila mampu menransformasikan dan menyerap secara aktual terhadap ilmu pengetahuan

¹⁴Ahmad Baidawi, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), h. 73.

dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁵

Disamping itu terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler oleh karenanya ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia.¹⁶

Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.¹⁷

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan interdisiplinary dan inter koneksitas antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa kenal henti. Bukan masanya sekarang disiplin ilmu–ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman dan begitu pula sebaliknya.

Muhammad Abid al-Jabiri dalam Amin Abdullah mengatakan: Adalah merupakan kecelakaan sejarah umat Islam, ketika bangunan keilmuan *natural sciences* menjadi terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang pondasi dasarnya adalah “teks” atau nash. Sayang perguruan tinggi Islam, yang ada sekarang kurang mengenalnya atau mungkin sama sekali tidak mengenalnya lagi, lebih-lebih perkembangan metodologi ilmu-ilmu

¹⁵Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), h.124.

¹⁶Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains*, (Makassar: Alauddin Press, 2005), h. 36.

¹⁷*Ibid.*, h. 37.

kealaman yang berkembang sekarang ini, yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang ada sekarang.¹⁸

Azyumardi Azra, mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum.¹⁹

Pertama: Restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktek agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari nabi saja. Begitu juga Abu al-A'la Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, mengatakan ilmu-ilmu dari barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw.²⁰

Kedua: Rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan mengatakan firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamal al-Din al-Afghani menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah.

Ketiga: Reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-Qur'an dan yang berasal dari ayat kauniyah berarti kembali kepada kesatuan transsidental semua ilmu pengetahuan.

Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan qauniyah dapat dipakai.²¹ Integrasi yang dimaksud di sini adalah berkaitan dengan usaha memadukan keilmuan umum dengan Islam tanpa harus menghilangkan keunikan-keunikan antara dua keilmuan tersebut.

Amin Abdullah memandang, integrasi keilmuan mengalami kesulitan, yaitu kesulitan memadukan studi Islam dan umum yang kadang tidak saling akur

¹⁸Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Penerbit Suka Press, 2007), h. 27.

¹⁹Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005) h. 206.

²⁰*Ibid.*

²¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h.25.

karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, diperlukan usaha interkoneksi yang lebih arif dan bijaksana. Interkoneksi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling berhubungan antara disiplin keilmuan.²² Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang tidak saling melumatkan dan peleburan antara keilmuan umum dan agama.

Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Muara dari pendekatan integratif-interkoneksi menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut dirasakan oleh orang non Islam sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), tidak sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi yang mempunyai perbuatan, bisa tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi rahmat bagi semua orang.²³

Perbedaan pendekatan integrasi-interkoneksi dengan Islamisasi ilmu adalah dalam hal hubungan antara keilmuan umum dengan keilmuan agama. Kalau menggunakan pendekatan islamisasi ilmu, maka terjadi pemilahan, peleburan dan pelumatan antara ilmu umum dengan ilmu agama.

Sedangkan pendekatan integrasi interkoneksi lebih bersifat menghargai keilmuan umum yang sudah ada, karena keilmuan umum juga telah memiliki basis epistemologi, ontologi dan aksiologi yang mapan, sambil mencari letak persamaan, baik metode pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*procedure*) antar keilmuan dan memasukkan nilai-nilai keilmuan Islam ke dalamnya, sehingga keilmuan umum dan agama dapat saling bekerja sama tanpa saling mengalahkan. Dari uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman ke dalam ilmu-ilmu umum sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwasanya telah menjadi sebuah istilah, di mana kita menamakan sebagian ilmu pengetahuan dengan nama “ilmu agama”, dan sebagian ilmu pengetahuan lain dengan nama “ilmu bukan agama”. Ilmu-ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang secara langsung terkait dengan masalah-masalah keyakinan, akhlak, atau amal perbuatan agama, atau ilmu-ilmu yang

²²Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan tinggi...*, h. 7.

²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu...*, h. 62.

menjadi mukadimah bagi pengetahuan, perintah-perintah, dan hukum-hukum agama, seperti ilmu gramatika bahasa Arab dan ilmu logika.²⁴

Murtadha Muthahhari melanjutkan, bahwa mungkin sebagian orang menyangka ilmu-ilmu yang non-agama itu asing dari agama, dan setiap kali di dalam Islam dikatakan tentang keutamaan ilmu dan pahala mencarinya, maka itu hanya terbatas pada ilmu-ilmu yang menurut istilah dikatakan sebagai ilmu-ilmu agama. Atau, jika Rasulullah SAW mengatakan bahwa ilmu itu wajib, maka yang sebagian menganggap bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah saw terbatas pada ilmu-ilmu agama.

Seraya meluruskan pandangan di atas, Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa yang benar, ini tidak lebih dari hanya sekadar istilah. Dari satu sisi pandangan, ilmu-ilmu agama hanya terbatas pada matan-matan pertama agama, yaitu al-Qur'an al-Karim, Sunah Rasul saw, atau wasiat-wasiat beliau. Pada masa awal Islam pun, di mana masyarakat ketika itu masih belum mengenal Islam, diwajibkan atas setiap Muslim untuk mempelajari matan-matan pertama agama terlebih dahulu sebelum segala sesuatu. Pada masa itu belum ada satu ilmu pun, belum ada yang dinamakan ilmu kalam, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, dan belum juga ada yang dinamakan ilmu sejarah Islam, dan lain-lainnya.

Kemudian kaum Muslimin mulai mengenal matan-matan pertama agama tersebut, yang berkedudukan sebagai undang-undang dasar Islam. Lalu dengan berdasarkan perintah al-Qur'an dan hadits Nabi Saw mereka mengenal secara mutlak bahwa ilmu adalah sebuah kewajiban yang tidak diragukan, dan selanjutnya secara bertahap ilmu-ilmu pun tersusun. Oleh karena itu, dari sisi pandangan lain, setiap ilmu yang memberikan manfaat kepada kaum Muslimin, maka ilmu itu merupakan kewajiban agama dan merupakan ilmu agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap ilmu yang bermanfaat kepada keadaan Islam dan Muslimin, dan hal itu sesuatu yang harus bagi mereka, maka ilmu tersebut harus dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama. Dan jika seseorang mempunyai niat yang tulus dalam mempelajari ilmu tersebut untuk bisa berkhidmat kepada Islam dan Muslimin, maka dia tentu akan memperoleh ganjaran yang telah disebutkan bagi orang yang mencari ilmu.

Sejak awal, pembagian ini sudah tidak benar, yaitu di mana membagi ilmu kepada dua bagian: ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bukan agama. Karena, pembagian ini akan menimbulkan sangkaan bagi sebagian orang, bahwa ilmu-ilmu yang menurut istilah sebagai "ilmu-ilmu bukan agama" adalah ilmu-ilmu yang asing dari Islam. Kelengkapan dan keuniversalan Islam menuntut bahwa

²⁴Murtadha Muthahhari, *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting.....*, h. 175.

setiap ilmu yang bermanfaat, penting dan diperlukan oleh masyarakat Islam, harus kita anggap sebagai ilmu agama.²⁵

Setelah membahas mengenai dua konsep dasar pendidikan Murtadha Muthahhari di atas, yaitu tentang fitrah sebagai dimensi asasi pendidikan dan kewajiban mencari ilmu bagi muslimin, maka selanjutnya akan dibahas pemikiran beliau tentang kaitan antara Sains dan Agama. Hal ini sengaja dibahas pada sub bab khusus untuk memperlihatkan bagaimana konsep dasar dari ide-ide Murtadha Muthahhari dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dirumuskan bagaimana sistematika konsep

pendidikan Murtadha Muthahhari secara utuh.

Di bawah judul “Kaitan antara Sains dan Keimanan” dalam buku *Man and Universe*, Murtadha Muthahhari menjelaskan secara rinci mengenai kedua hal tersebut beserta analisisnya yang tajam. Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, sains memberi kita kekuatan dan pencerahan, dan keimanan memberikan cinta, harapan, dan kehangatan. Sains menciptakan teknologi, dan keimanan menciptakan tujuan. Sains memberi kita momentum, dan keimanan memberi kita arah. Sains berarti kemampuan, dan keimanan adalah kehendak baik. Sains menunjukkan kepada kita apa yang ada disana, sementara keimanan mengilhami kita tentang apa yang mesti kita kerjakan. Sains adalah revolusi eksternal, dan keimanan adalah revolusi internal. Sains memperluas hubungan manusia secara horizontal, dan keimanan meningkatkannya secara vertikal. Baik keimanan maupun sains berarti keindahan. Sains adalah keindahan kebijaksanaan, dan keimanan adalah ruh.²⁶

Itulah yang dikatakan oleh Murtadha Muthahhari, yang secara langsung dapat di pahami bahwa menurut beliau Sains (ilmu pengetahuan) dan agama (keimanan) adalah dua hal yang saling melengkapi satu sama lain. Ia tidak dapat dipisahkan, jika salah satu hilang dalam diri manusia, maka akan terjadi apa yang dinamakan oleh Murtadha Muthahhari dengan mengutip hadits Nabi sebagai “orang berilmu yang kurang ajar dan orang bodoh yang tekun beribadah”.²⁷

Dengan lebih rinci, Murtadha Muthahhari selanjutnya menegaskan bahwa telah tiba saatnya bagi manusia untuk menyadari bahwa bukan saja sains dan keimanan itu tidak bertentangan, tetapi mereka bahkan bersikap saling melengkapi satu sama lain. Sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan sains dari keimanan telah menyebabkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki lagi. Sementara itu, keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisme dan kemandekan.

²⁵*Ibid.*, h. 177.

²⁶Murtadha Muthahhari, “*Tafsir*” *Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, Terj. dari *Man and Universe* oleh Ilyas Hasan, (Jakarta: Citra, 2012), h. 18.

²⁷Murtadha Muthahhari, *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting....*, h. 184.

Kalau tak ada ilmu pengetahuan, agama menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafik.

Sains tanpa agama adalah seperti sebilah pedang di tangan pemabuk yang kejam. Juga ibarat lampu di tangan pencuri yang digunakan untuk membantu si pencuri mencuri barang yang berharga di tengah malam. Itulah sebabnya, sama sekali tak ada bedanya antara watak dan perilaku orang tidak beriman dewasa ini yang berilmu pengetahuan dan orang tak beriman pada masa dahulu yang tidak berilmu pengetahuan.

Pemisahan antara sains dan keimanan akan mengakibatkan bencana yang mengerikan. Di mana saja ada agama tapi tak ada sains, maka upaya-upaya kemanusiaan telah diselenggarakan dengan cara-cara yang tidak selalu memadai dan bahkan telah menyebabkan fanatisisme, prasangka-prasangka dan bentrokan-bentrokan destruktif. Sejarah masa lampau kemanusiaan penuh dengan contoh-contoh semacam itu. Dan di mana saja ada sains tanpa tanda-tanda agama sebagaimana di dalam masyarakat masa kini, maka semua kekuatan sains telah digunakan untuk memenuhi pementingan diri sendiri, egoisme, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Dengan berlandaskan pada pemikiran Murtadha Muthahhari di atas, kaitannya dengan pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa jika suatu corak pendidikan yang mengesampingkan salah satu dari kedua aspek di atas, yakni hanya mementingkan sains tanpa agama dan sebaliknya, maka pendidikan tersebut hanya akan melahirkan generasi-generasi, seperti yang dikatakan Murtadha Muthahhari di atas, yaitu orang berilmu yang kurang ajar dan orang bodoh yang tekun beribadah.

Inilah salah satu inti dasar pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai konsep pokok pendidikan Murtadha Muthahhari, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kemuliaan manusia dengan pijakan keimanan dan penguasaan sains yang handal. Jelas bahwa Murtadha Muthahhari sudah memiliki paradigma integratif-interkoneksi serta aplikasinya dalam pendidikan Islam di Iran, ia berhasil mengintegrasikan dan menginterkoneksi isyarat ilmiah di dalam al-Qur'an dengan sains dan ilmu-ilmu lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan Murtadha Muthahhari yang relevan dengan pendidikan Islam adalah pengembangan nalar kritis-kreatif, rasionalisasi pendidikan Islam dan gagasan inspiratif terkait dengan integrasi keilmuan. Hal tersebut dianggap relevan bagi sistem pendidikan Islam kita saat ini, khususnya dalam pembelajaran agama. Dikatakan relevan karena agar praktik pendidikan tidak saja mereproduksi

pemahaman tetapi juga merevolusi dan mereproduksi pemahaman baru yang lebih kontekstual tidak hanya “melangit” menyentuh hal-hal metafisik tetapi juga “membumi” menyentuh” hal-hal terkait sosial kemasyarakatan.

Pengembangan nalar kritis dalam proses belajar-mengajar selain akan melahirkan produk baru juga akan menghindarkan sakralisasi pemikiran ulama masa lalu, di mana dunia pendidikan Islam saat ini, khususnya pesantren dan madrasah, lebih banyak mengkaji produk pemikiran masa lalu serta mengangganpnya final ketimbang mendiskusikan dan mengkritisinya, nalar berpikir bayani dalam pendidikan Islam sangat kental karena menganggap masa lalu sebagai ukuran ideal, ketimbang nalar burhani yang kritis-realisitis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. *Inovasi Pendidikan Islam; Mengurai Problematika dalam Perspektif Historis-Filosofis*, Yogyakarta: IDEA Press, 2006.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Azra, Azyumardi . *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Baidawi, Ahmad, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Nasution, Harun. *Falsafah Agama* , Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.
- Abidin Bagir, Zainal. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mastuhu, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*, Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Muthahhari, Murtadha. *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, terj: Akmal Kamil, Jakarta: Islamic Center Jakarta al-Huda.

- *al-Asyina' i> bi> U>lumi> al-Isla>my*, terj: Ibra>him Husain al-Hasby dan Ilyas Hasan, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- *Menguak Masa Depan Umat Manusia: Suatu Pendekatan Sejarah*, terj: Ahmad Rifa'i hasan dan Fauzi Siregar, Bandung: Pustaka Hidayah, 1991.
- *Tarbiyah al-Islamiyah*, terj: Muhammad Bahrudin Depok: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005.
- *Dasar-dasar Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Sadra Press, 2011.
- *Pengantar Pemikiran Shadra: Filsafat Hikmah*, terj: Tim penerjemah Mizan, Cet. 1; Bandung: Mizan, 2002.
- *"Tafsir" Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, terj. dari *Man and Universe* oleh Ilyas Hasan, Jakarta: Citra, 2012.
- *Bimbingan Untuk Generasi Muda*, Cet. 5; Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- *Ceramah-Ceramah Agama Seputar Persolan, Penting Agama dan Kehidupan*, terj: Ahmad Subandi, Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- *Manusia dan alam semesta*, Cet. 1; Jakarta: Lentera 2006.
- *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, Cet.1; (Jakarta: Pustaka Azzahra, 2003.
- *Islam dan Tantangan Zaman*, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993.
- *Bis Guftor*, terj: Ahmad Subandi, *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan*, Cet I; Jakarta: Lentera, 2005.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Rahmat, Jalaluddin .“ *Sebuah Model Untuk Para Ulama'*”, pengantar untuk buku terjemahan Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin. “Kata Pengantar,” *Muthahhari: Sebuah Model Buat Para Ulama*, dalam Murtadha Muthahhari, *Membumikan Kitab Suci Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan 2007.

- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Santoso, Listiyono. *Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu; Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Zuhriadi. "Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari". *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Said, Nurman. Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains* Makassar: Alauddin Press, 2005.